

Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nur Kholis¹
STAI Darussalam Lampung
bondoaherot@gmail.com

Abstract

The low score of Islamic education of grade VIII in Islamic Junior High School Miftaahul 'Uluum Bandar Sribhawono is seen from 20 students who follow the learning only 4 students or 20% of students who complete the learning. The low learning outcome is caused by the learning model used by teachers not in accordance with the material being taught. This research is Classroom Action Research which aims to improve learning result of Islamic Religious Education by applying model of Cooperative Learning Numbered Head Together. Technique, type of data collection using test and documentation. Data analysis used is qualitative analysis and quantitative analysis. The findings in this study is the model coeducation study type Numbered Head Together can improve student learning outcomes this is evidenced by the increase in learning outcomes with an average of 70.95 in the first cycle and 79.90 in cycle II, with a percentage increase in learning outcomes is 60 % In cycle I and 90% in cycle II

Keywords; NHT, Learning Outcome, Cooperative Learning

Abstrak

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum Bandar Sribhawono terlihat dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 4 siswa atau 20% siswa yang tuntas belajarnya. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Penelitian ini adalah PTK yang bertujuan

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Darussalam Lampung

untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Temuan dalam penelitian ini ialah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 70,95 pada siklus I dan 79,90 pada siklus II, dengan presentase peningkatan hasil belajar yaitu 60% pada siklus I dan 90% pada siklus II.

Kata Kunci: NHT, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah jalan bagi manusia untuk menjadikan dirinya lebih bernilai di hadapan Allah SWT ataupun sesama makhluk Allah yang lain, hal ini disebabkan karena pendidikan dapat memberikan pengetahuan bagi manusia mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui, dengan demikian tentunya akan memberikan perbedaan antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.² Ayat ini diperkuat dengan penjelasan pendidikan menurut SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Berdasarkan pengertian tersebut tentunya dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan diperlukan terciptanya suasana

²Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9

³Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia: 2008) hal 10

belajar dan proses pembelajaran yang mampu membuat peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga hasil belajar dari proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik dapat membuahkan hasil yang memuaskan.

Hasil belajar siswa yang baik merupakan tujuan utama dari setiap proses pembelajaran, usaha untuk mewujudkan hasil belajar yang memuaskan tentunya membutuhkan kerjasama yang baik dari komponen-komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, model, alat dan sumber serta evaluasi.⁴ Komponen-komponen ini juga harus dijadikan pondasi utama dalam proses pembelajaran, sebab komponen-komponen tersebut telah menjadi sistem yang saling bersinergi antara yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran dan sangat erat kaitanya dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tingkat SMP penilaian prestasi akademik peserta didik ditandai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dinyatakan dalam angka standar kelulusan minimal, artinya jika seorang siswa mampu mendapatkan skor ataupun nilai dari sebuah pembelajaran dengan angka setara kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka siswa tersebut dapat dinyatakan tuntas/lulus dari materi pelajaran, akan tetapi jika siswa tersebut tidak mampu mencapai angka kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka dapat dipastikan peserta didik tersebut tidak lulus.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum merupakan sekolah yang menitik beratkan pada pendidikan agama islam sebagai acuan unggulan sekolah tersebut, seharusnya pemahaman terhadap materi pendidikan agama islam di sekolah tersebut tidak perlu diragukan lagi, akan tetapi kenyataan yang terjadi di sekolah tersebut masih banyak ditemukan hasil belajar peserta didik yang tidak memuaskan yang berada di bawah angka kriteria ketuntasan minimal (KKM), tentu hal ini terjadi karena beberapa penyebab diantaranya ialah, model dan model yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, sebab hal ini hanya dilakukan dengan menggunakan model ceramah saja, sehingga membuat siswa mengantuk, malas bahkan bosan dalam mengikuti pelajaran, sehingga membuat siswa asyik dengan dunia mereka sendiri ketimbang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru

⁴ Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 41

terlebih lagi siswa yang berada di bangku paling belakang mereka cenderung asyik bermain dan mengobrol sesama temannya. Sehingga mengakibatkan dari 20 siswa hanya 4 siswa atau 20 % siswa yang telah tuntas belajar.⁵

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Siswa harus menjadi partisipan aktif melalui kelompoknya, sehingga dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antar satu sama lain.⁶

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* cukup mudah. *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa⁷. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka⁸.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterangan, cara berfikir dan mengekspresikan ide karena model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁹ Jadi, sebagai pengajar perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar supaya hasil belajar yang diperoleh lebih meningkat.

Berdasarkan penjabaran di atas tentunya sangat menarik untuk menelaah tentang “Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan Hasil Belajar PAI

⁵ Observasi Pra Survey, 15 Februari 2016

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, struktur dan model penerapan)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal 33

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, (Bandung : Refika Aditama, 2010) hal 62

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal 405

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal 46

Siswa Kelas VIII di SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar Sribhawono Lampung Timur”.

B. Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together atau penomoran merupakan “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁰

Numbered Head Together merupakan model pembelajaran dimana siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.¹¹ Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan sebuah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-8.¹²

Teknik dalam pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja samamereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua usia tingkatan anak didik.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok. Pembelajaran tersebut bertujuan mengaktifkan siswa serta membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain.

¹⁰Trianto. *Mendeseain Model Pembelajaran Inovatif-Progres*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), hal 82.

¹¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*,..., hal 62

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*,...,hal 92

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal 405

Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Ini jelas melingkupi alasan pentingnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Unggulan Miftaahul ‘Uluum khususnya kelas VIII.

a. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together (NHT)* yaitu; Kelompok bersifat heterogen, setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda dan berpikir bersama (*Heads Together*).¹⁴

b. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu; Setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu; Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil pendidik akan dipanggil lagi dan tidak semua kelompok dipanggil oleh pendidik.¹⁵

c. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*

Pada Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu; Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok

¹⁴ Musli Yulia, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered heads Together (NHT)*, <http://mi1kelayu.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-n.html>, diakses tanggal 25 Juli 2015

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Cv Pustaka, Seria, 2011) hal 90.

mengerjakannya, Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka, Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan Menyimpulkan pembelajaran.¹⁶

2. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dengan mudah dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Kata hasil menunjukkan pada produk atau perolehan sebagai akibat dilakukannya sebuah proses yang menyebabkan terjadinya perubahan pada input dari sebuah sistem. Belajar menunjuk pada sebuah proses yang ditandai dengan adanya interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajarnya.¹⁷

Definisi hasil belajar menurut Asep Jihad dan Haris ialah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.¹⁸ Sedangkan menurut Taman Firdaus hasil belajar ialah sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki oleh siswa setelah melalui sebuah proses belajar¹⁹. Sejalan dengan hal tersebut Nana Sujana juga mendefinisikan hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁰

Pada sebuah proses pembelajaran, hasil belajar seringkali digunakan sebagai teropong untuk dapat melihat peningkatan dalam pembelajaran seseorang, oleh sebab itu pendidik harus mampu mengukur penguasaan peserta didik terhadap konsep materi yang telah diberikan dengan melihat hasil belajar peserta

¹⁶ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*,..., hal 62

¹⁷Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hal 82

¹⁸ Asep Jihad & Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:multi pressindo, 2008) hal 14

¹⁹Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif*,...,hal 85

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal 22

didik. Hasil belajar sering kali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan.²¹

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.²² Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar untuk mengetahui sebatas mana mereka memahami serta mengerti materi tersebut.

Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan diri siswa setelah belajar diberikan oleh Soedijarto yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.²³

Setelah memperhatikan berbagai kajian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut;

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap pertama ini, tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu kartu bernomor, lembar aktifitas siswa serta lembar evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

²¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal 44.

²²Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan aplikasi PAIKEM)*,..., hal 6

²³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,..., hal 46

Pada siklus pertama ini pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi iman kepada kitab-kitab Allah. Pembelajaran dilakukan bersamaan pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu setiap hari sabtu mulai pukul 07.30-09.00 WIB. Pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar ini dilakukan pada kegiatan inti yaitu siswa dituntut aktif serta memahami setiap jawaban yang telah mereka tulis pada lembar aktifitas setiap kelompoknya.

Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran siklus I

a) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu 24 Oktober 2015 kurang lebih 2 jam pelajaran dengan materi iman kepada kitab-kitab Allah. Kegiatan yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi siswa, dan menjelaskan materi tentang iman kepada kitab-kitab Allah. Tahapan-tahapan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa menyimak tujuan pembelajaran
- (2) Sebelum memulai pembelajaran siswa mengerjakan pre-tes.
- (3) Siswa menyimak materi tentang pengertian iman kepada kitab-kitab Allah dan macam-macam kitab Allah.
- (4) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kelompok ini disesuaikan pada nilai PAI sebelumnya.
- (5) Siswa mengerjakan pertanyaan pada lembar jawaban yang diberikan oleh guru dan didiskusikan dengan kelompoknya.
- (6) Siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan jawaban dan siswa lain menanggapi jawaban siswa tersebut serta pemberian skor.
- (7) Setelah kegiatan selesai siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Hasil dari kegiatan ini adalah masih banyak siswa yang kurang aktif, kurang mengerti tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan masih banyak yang malu mengemukakan jawaban mereka. Selain itu pada saat dilakukan pre-tes banyak siswa yang masih kurang percaya diri dan melihat jawaban dari temannya.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Sabtu 31 Oktober 2015, pokok bahasan yang diberikan adalah cara kitab-kitab Allah diturunkan dan keistimewaan Al-Qur'an dari kitab-kitab lainnya. Tahapan-tahapan kegiatan pada pertemuan ini adalah:

- (1) Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang akan dilakukan
- (2) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang lalu.
- (3) Siswa menyimak kembali langkah-langkah pembelajaran tipe NHT
 - Siswa belajar secara berkelompok dan bergabung dengan kelompok sebelumnya.
 - Mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada lembar jawaban yang diberikan oleh guru.
 - Mempresentasikan jawaban dan pemberian skor
 - Memberikan kesimpulan
- (4) Setelah kegiatan selesai siswa mengerjakan post-tes dan mengumpulkan jawaban yang telah mereka kerjakan pada lembar aktifitas serta merapikan posisi tempat duduk seperti semula.

Hasil dari kegiatan pembelajaran ini adalah siswa lebih fokus dalam mengemukakan pendapat walaupun masih ada yang mengemukakan pendapatnya dengan membaca jawaban namun mereka terlihat lebih bersemangat.

3) Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus I

Tahap observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intervensi tindakan telah memberikan

dampak peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang diharapkan pada penelitian siklus I. Hasil penilaian tahap pertama dapat dilihat sebagai berikut:

Setelah kegiatan selesai pada siklus I maka diadakan post-tes. Hasil nilai post tes pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pre-tes			Post-Tes		
Nilai	Jml Anak	%	Nilai	Jml Anak	%
95-100	0	0%	95-100	0	0%
85-94	0	0%	85-94	0	0%
75-84	4	20%	75-84	12	60%
65-74	5	25%	65-74	1	5%
60-64	8	40%	60-64	5	25%
<60	3	15%	<60	2	10%

Dapat dijelaskan dari data di atas pada pre tes siklus I bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu 4 siswa dengan presentase 20% sedangkan pada post tes siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 meningkat menjadi 12 siswa dengan presentase 60% nilai siswa meningkat dari jumlah siswa. Maka dapat disimpulkan peningkatan yang terjadi hanya 40% dari tes yang pertama. Jadi hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan.

4) Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Pada tahap refleksi ini ada beberapa kekurangan dan keberhasilan yang dicapai pada proses pembelajaran siklus I, yaitu:

- a) Pada saat materi sedang dijelaskan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, bahkan mereka justru berbincang-bincang dengan temannya.

- b) Masih ada beberapa siswa yang kurang paham dengan model kooperatif tipe NHT.
- c) Kurangnya komunikasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya serta masih mementingkan kepentingan individu.
- d) Kurangnya aktifitas siswa saat bertanya dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang mempresentasikan jawabannya.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk siklus II
- b) Melaksanakan tindakan refleksi pada siklus I, diantaranya:
 - (1) Memberikan motivasi bahwa setiap kerjasama yang baik menjadi penilaian dalam kelompok.
 - (2) Menghargai setiap pertanyaan dan jawaban siswa dengan cara memberikan penguatan atau pujian verbal.
 - (3) Pembentukan kelompok sesuai dengan keinginan siswa.
 - (4) Memberikan hadiah atau penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor paling tinggi dan kompak.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Adapun proses pembelajaran dan tindakan yang dilakukan peneliti secara rinci adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama

Kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama ini dilaksanakan pada dua jam pelajaran dengan pokok bahasan Suhuf. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah:

- (1) Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang akan dilakukan
- (2) Siswa menyimak materi tentang Suhuf

- (3) Siswa mengubah posisi duduk membentuk huruf U.
- (4) Melakukan kegiatan pembelajaran NHT.
 - Pembentukan kelompok baru yang sesuai dengan keinginan siswa
 - Masing-masing individu setiap kelompok mendapatkan nomor yang berbeda
 - Siswa diberi lembar pertanyaan dan jawaban untuk didiskusikan dengan kelompoknya
 - Siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan jawabannya dan kelompok lain menanggapi.
 - Pemberian skor dan hadiah pada kelompok yang mendapat nilai tinggi dan kompak
- (5) Setelah kegiatan selesai siswa dibimbing oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Hasil dari kegiatan ini adalah hampir semua siswa sudah mengerti tentang model kooperatif tipe NHT, siswa juga lebih bersemangat ketika kelompoknya mereka sendiri yang menentukan dan lebih termotivasi ketika diakhir pembelajaran kelompok yang nilainya tertinggi mendapat hadiah.

b) Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada dua jam pelajaran dengan pokok bahasan hikmah mengimani kitab-kitab Allah. Tahapan-tahapan dari kegiatan pembelajaran ini adalah:

- (1) Siswa menyimak materi yang disampaikan
- (2) Siswa bergabung dengan kelompok sebelumnya
- (3) Siswa duduk berhadap-hadapan dengan kelompoknya dan memisahkan diri dari kelompok lain.
- (4) Melakukan pembelajaran tipe NHT
 - Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda
 - Mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru pada lembar aktifitas
 - Siswa yang dipanggil mempresentasikan jawabannya dan setiap kelompok wajib

memberikan tanggapan terhadap jawaban yang dipresentasikan.

- Pemberian skor dan hadiah terhadap siswa yang mendapat skor tertinggi dan terkompak.

(5) Setelah kegiatan selesai siswa mengerjakan post-tes untuk mengukur kemampuan mereka setelah diadakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kemudian merapikan kembali posisi duduk mereka seperti semula.

Hasil dari kegiatan ini adalah siswa terlihat lebih antusias dan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya serta tanggung jawab individu ketika mereka mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan atas jawaban dari kelompok lain. Siswa terlihat lebih fokus ketika posisi duduk mereka dibuat berubah-ubah dan berhadapan dengan kelompoknya. Dari kegiatan ini hampir semua siswa bersemangat ketika mendapatkan hadiah,

3) Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus II

Dalam siklus II ini pembelajaran lebih ditekankan terhadap menghargai jawaban siswa agar semua siswa terlihat bersemangat. Pembagian kelompok yang disesuaikan dengan keinginan siswa membuat siswa lebih fokus dan rileks ketika berdiskusi dengan teman-temannya. Selain itu posisi tempat duduk juga dibuat berbeda agar siswa merasa nyaman dan tidak bosan dengan suasana kelas.

Tahap observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intervensi tindakan telah memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dalam penelitian tindakan siklus II. Hasil penilaian siklus II ini dapat dilihat sebagai berikut:

Selanjutnya untuk lebih memperjelas hasil belajar pada post-tes siklus II tentang materi iman kepada kitab-kitab Allah pada mata pelajaran PAI, berikut penjelasan tentang hasil belajar secara presentase:

Tabel
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Post-Tes Siklus I			Post-Tes Siklus II		
Nilai	Jml	%	Nilai	Jml	%
95-100	0	0%	95-100	0	0%
85-94	0	0%	85-94	6	30%
75-84	12	60%	75-84	12	60%
65-74	1	5%	60-74	2	10%
60-64	5	25%	<60	0	0%
<60	2	10%	95-100	0	0%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan pada post-tes siklus II yang mendapat nilai ≥ 75 terjadi peningkatan yaitu menjadi 18 siswa dengan presentase 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II ini mengalami peningkatan.

4) Analisis dan Refleksi Tidak Siklus II

Pada pembelajaran siklus II teramati bahwa hasil belajar siswa telah ditingkatkan dan dapat mencapai target yang ditetapkan, namun demikian pada pembelajaran siklus II kolaborator dan pendamping masih menemui beberapa siswa yang belum begitu aktif dalam proses pembelajaran sehingga belum mampu mencapai target yang diharapkan. Oleh sebab itu perlu upaya yang lebih baik, antara lain:

- a) Memberikan motivasi kepada siswa yang belum memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b) Memberikan sanksi kepada siswa yang masih ribut atau berbincang-bincang sendiri ketika guru menjelaskan materi. Dengan adanya sanksi tersebut diharapkan siswa akan mengalami perubahan dan mulai memperhatikan guru.

- c) Mengajak siswa untuk bisa berkomunikasi dengan baik kepada temannya dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diberikan.
- d) Menghargai setiap pertanyaan dan jawaban yang diberikan siswa dengan cara memberi penguatan berupa pujian verbal.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dijelaskan di atas secara umum tentang penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sehingga penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II saja.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan. Penelitian ini diikuti oleh 20 siswa SMP Islam Unggulan Miftahul ‘Uluum dengan 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* selama proses pembelajaran. Proses pembelajarannya dimulai dari pembentukan kelompok secara heterogen yang terdiri dari siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Pada saat pre tes dilakukan terlihat baru 4 siswa yang lulus KKM atau sekitar 20% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I siswa yang lulus KKM adalah 60% atau 12 siswa artinya meningkat 40% dari sebelumnya. Hasil ini dirasa kurang maksimal dikarenakan kurangnya keaktifan siswa serta siswa belum sepenuhnya mengerti dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Oleh karena belum mencapai kriteria yang diharapkan yakni 75% dari hasil belajar siswa yang meningkat/mencapai KKM sehingga perlu diadakan tindakan berikutnya pada siklus dua untuk perbaikan.

Pada siklus II penelitian dilakukan dengan lebih banyak menghargai jawaban masing-masing siswa setiap kelompok. Pada siklus ini kelompok yang memiliki nilai tinggi mendapatkan suatu penghargaan dari guru sehingga bisa memacu semangat untuk memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Guru juga merubah posisi duduk siswa agar tidak membosankan. Siswa diberi kesempatan untuk memilih teman satu kelompoknya sesuai dengan keinginannya. Siswa dijelaskan kembali mengenai model pembelajaran kooperatif

tipe NHT sehingga bisa dipastikan siswa paham terhadap tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan hasil belajar yaitu 90% atau siswa lulus KKM 18 siswa dari 20 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Pre-tes			Post-Tes Siklus I			Post-Tes Siklus I		
Nilai	Jml	%	Nilai	Jml	%	Nilai	Jml	%
95-100	0	0%	95-100	0	0%	95-100	0	0%
85-94	0	0%	85-94	0	0%	85-94	6	30%
75-84	4	20%	75-84	12	60%	75-84	12	60%
65-74	5	25%	65-74	1	5%	60-74	2	10%
60-64	8	40%	60-64	5	25%	<60	0	0%
<60	3	15%	<60	2	10%	95-100	0	0%

Berdasarkan tabel data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Penutup

Berdasarkan hasil akhir dari pengimplementasian model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran PAI di SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum Kecamatan Bandar Sribhawono dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan yang menunjukkan rata-rata sebesar 64,20 sedangkan pada siklus I meningkat sebesar 70,95 dan 79,90 pada siklus II. Rata-rata ketuntasan belajar

sebelum dilaksanakan tindakan hanya 4 dari 20 siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (20%). Setelah diadakan tindakan, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 12 dari 20 siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (60%) pada siklus I, sedangkan pada siklus II ada 18 dari 20 siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (90%).

D. Refrensi

Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Asep Jihad & Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: multi pressindo, 2008.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro 2013

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Cv Pustaka ,Seria, 2011.

Kokom komalasaki, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Model, Teknik, struktur dan model penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Musli Yulia, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered heads Together (NHT)*, <http://mi1kelayu.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-n.html>, diakses tanggal 25 Juli 2015.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung:
Nuansa Aulia: 2008.

Trianto. *Mendeseain Model Pembelajaran Inofatif-Progres*. Jakarta:
Prenada Media Group. 2010. [

